



Bau & Mengganggu Pejalan

Wisman Keluhkan Tumpukan Sampah



Kalau terganggu, jelas saya terganggu karena baunya dan tentunya merusak pemandangan.

Matthew William
Pelancong Australia

YOGYA. TRIBUN - Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) DIY menyebut para wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara (wisman), mulai mengeluhkan keberadaan tumpukan sampah di sejumlah lokasi di Kota Yogyakarta. Sampah-sampah itu menumpuk lantaran tak kunjung diangkut ke TPA Piyungan di Bantul. *Tribun Jogja* berupaya menanyakan hal ini kepada sejumlah wisman yang berkunjung ke Yogya.

Wisman asal Australia, Matthew William, mengaku terkejut ketika menemui tumpukan sampah di sejumlah lokasi. Mulanya dia mengira itu adalah hal yang lazim ditemui di Yogyakarta. Namun se-

• ke halaman 11

JANGAN LENGAH AWASI LIMBAH

Tumpukan sampah di sejumlah titik masih terpantau di:

- ☐ PenggalJalan Pakuningratan
- ☐ Jalan Magelang sisi selatan
- ☐ Tepi Ring Road selatan
- ☐ Tepi Ring Road barat

- Satpol PP Kota Yogya akan memperkuat pengawasan pembuangan sampah liar.
- Meski deretan operasi yustisi telah digencarkan pajarannya, pembuangan liar limbah di jalan masih saja bermunculan.
- Namun, volume sampah yang terangkut dari titik-titik terlarang itu belakangan sudah mengalami penurunan cukup signifikan.
- Satpol PP Kota Yogya mencatat masih ada sekitar 20 titik yang kerap dijadikan sasaran pembuangan sampah secara liar.



GRAFIS/FAUZARAKHMAN

Bau &

• Sambungan Hal 1

telah bertanya dengan warga setempat, dia baru mengetahui ada permasalahan sampah belakangan ini.

"Jika ada tumpukan sampah saya tinggal berjalan menjauhi tumpukan, karena sampah meluber sampai tempat saya berjalan. Kalau terganggu, jelas saya terganggu karena bau-nya dan tentunya merusak pemandangan," jelas Matt, hew, Senin (25/9).

Pria 37 tahun ini tak mengetahui secara pasti terkait lokasi di mana dia menemui tumpukan sampah. Namun, dipastikan tak jauh dari tempatnya menginap di kawasan Prawiro-aman, Kota Yogyakarta. Dia mengakui sempat menemui dua titik tumpukan sampah saat berjalan kaki mengelilingi penginapannya beberapa hari lalu.

Meski demikian, dia tetap dapat menikmati perjalanan wisatanya ke wilayah Yogyakarta. Sebab banyak titik menarik yang bisa dikunjungi. Mulai dari Keraton Yogyakarta, Malioboro, Benteng Vredenburg, hingga Pasar Beringharjo.

Dalam waktu dekat dia juga berencana untuk mengunjungi Candi Borobudur di Magelang, Jawa Tengah. Saat berinteraksi dengan warga lokal pun Matthev merasa senang karena mereka tergolong ramah dengan para wisatawan dari negeri jauh di utara sana.

"Saya sudah empat hari di sini, aku tetap menikmati perjalanan di Yogya. Banyak spot-spot menarik yang saya temui dan itu merupakan pengalaman baru. Tapi sebaiknya otoritas di sini bisa mengatasi masalah (sampah) ini, karena tidak ada orang yang suka dengan lingkungan yang kotor," katanya.

Sementara wisman lainnya, Ortel (55) mengungkapkan, dia tidak menemui adanya tumpukan sampah saat berkunjung ke Yogya. Sehingga masalah sampah tidak mempengaruhi pengalamannya saat berwisata.

Ortel sendiri baru sehari berkunjung ke Yogya dan hanya sempat mengunjungi kawasan Malioboro. "Sejauh ini baik-baik saja, tapi kalau masalah sampah itu benar-benar ada sangat disayangkan sekali," jelas pelancong dari Inggris ini.

Low season
Kepala Dinas Pariwisata (Dispar) Kota Yogya, Wahyu Hendratmoko mengatakan, sejauh ini situasi darurat

sampah belum sanggup menahan hasrat pelancong untuk singgah dan menikmati destinasi di Kota Pelajar. Tapi, ia tidak menung- kirt, angka kunjungan pelancong selama Agustus dan September memang mengalami penurunan, yang disebabkan oleh tren *low season*, selayaknya tahun-tahun sebelumnya.

Berdasarkan data dari dispar, rata-rata kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara ke Kota Yogya per bulannya di kisaran 400-450 ribu. Untuk data bulan Agustus 2023, tercatat Kota Yogya hanya dikunjungi sekira 350 ribu turis saja, di mana 54.899 di antaranya merupakan wisatawan asing yang datang dari beragam negara.

Selain tidak berpengaruh pada tingkat kunjungan, Dispar pun dapat bernapas lega, mengingat tingkat belanja dan lama tinggal wisatawan sepanjang Agustus lalu juga masih di atas target. Rata-rata wisatawan selama Agustus menggelon- torkan dana Rp2.127.999, dengan lama tinggal (*length of stay*) 1,82 hari. Sehingga, hingga saat ini bisa disimpulkan bahwa tren kunjungan pelancong masih stabil. "Semoga tidak berdampak (darurat sampah)," tambah Wahyu.

Meski demikian, dia mengakui ada beberapa ke- luhuan dari wisatawan terkait polemik persampahan yang diterima langsung oleh instansinya. Keluhan tersebut rata-rata disam- paikan melalui aplikasi terpadu Jogja Smart Service (JSS) maupun deretan lini media sosial. Para pelancong ini menyuarakan jika sampah perlu segera ditangani. Pemkot pun bergerak sejak awal untuk menyuguhkan tumpukan sampah liar yang kerap di- jumpai di jalanan.

Menegola mandiri
Wahyu mengatakan, pi- haknya pun belum bisa memastikan dari mana asal limbah yang menum- puk di seputaran sentra turis mancanegara tersebut tinggal. Hanya saja, menur- utnya, 80 persen pengusa- ha jasa pariwisata di Kota Yogya kini sudah melaku- kan upaya pengelolaan dan pengalihan limbah mandiri untuk menyelesaikan ge- rakan zero sampah anor- ganik. "Memang, ada yang belum dan itu terus kami lakukan upaya edukasi," ungkapnya.

Berdasarkan data, pi- haknya pun telah me- nyambangi sekitar 1.010 usaha pariwisata di Kota Yogyakarta, untuk meng-

genarkan edukasi seka- ligus monitoring gerakan pengelolaan sampahnya. Bagaimanapun juga, se- huruh pelaku harus berse- dia dan mampu mengelola sampahnya secara mandiri, supaya cukup residu yang dibayong ke TPA Pyungan, lewat depo, atau tempat pembuangan sementara.

Sebagai informasi, sam- pai saat ini masih ada seki- tar 40 ton sampah per hari di Kota Yogya yang urung terkelola. Kemudian dia- rahkan untuk disimpan sementara di sejumlah depo yang memiliki kapasitas besar. Alhasil, ketika pel- ku usaha jasa pariwisata ti- dak ikut berkontribusi aktif dalam pengolahan dan pe- ngelolaan secara mandiri, tumpukan limbah di depo yang kini terancam melu- ber pun bakal makin parah. "Yang beresceeran itu, kan, sampah yang belum bisa terangkut dan butuh waktu untuk bisa sampai ke TPA Pyungan. Maka, gerakan zero anorganik dan mbah dirjo wajib dilaksanakan," ujar Wahyu.

Pengawasan
Kepala Satpol PP Kota Yogya, Octo Noor Arafat me- ngatakan, pengawasan ter- kait fenomena pembuangan sampah liar di lokasi dekat destinasi wisata ke depan akan diperkuat. Selama ini upaya pengawasan ditem- puhi dengan basis kewila- yahan, tanpa memandang lokasi wisata, permukiman penduduk, dan lain-lain.

Ia tidak memungkir- i, tumpukan sampah di ja- lanan bisa menjadi prese- den buruk dan berpotensi merusak citra Kota Yogya di mata turis, selogai salah satu daerah kunjungan pa- riwisata termasyhur tanah air. Sehingga, meski pihak- nya belum mendengar lang- sung keluhan dari wisata- wan terkait, polemik per- sampahan, polemik tersebut harus segera diantisipasi. "Tentu, butuh dukungan dari PHRI juga. Kita melihat perkembangan situasi di la- pangan, kita akan petakan terlebih dahulu itu nanti," kata Kasatpol PP.

Apalagi, ungkap Octo, meski deretan operasi yas- ti telah digencarkan jajar- anyanya, fenomena pembu- angsan liar limbah di jalan masih saja bermunculan. Hanya saja, berdasarkan catatannya, volume sam- pah yang terangkut dari titik-titik terlarang itu be- lakangan sudah mengalami penurunan cukup signifi- kan. Hingga kini masih ada sekitar 20 titik per hari tapi volumenya menurun. Peng- awasan melalui CCTV pun masih dilakukan. (**tri/aka**)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Negatif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 29 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005